

HUBUNGAN *VERBAL ABUSE* ORANG TUA DENGAN PERILAKU AGRESIF REMAJA DI SMK KESEHATAN BAKTI NUSANTARA GORONTALO

Mihrawaty S. Antu, Nasrun Pakaya, Zuhriana K. Yusuf, Adriyanto Lasulika
Departemen/Fakultas : Jurusan Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas
Negeri Gorontalo

E-mail: mihrawaty@ung.ac.id

Abstrak

Perilaku agresif seringkali muncul sebagai reaksi emosional terhadap kegagalan seseorang, yang terlihat dalam tindakan merusak terhadap manusia atau benda dengan sengaja, baik melalui ucapan atau tindakan. Salah satu faktor penyebab dari perilaku agresif remaja adalah orang tua yang suka melakukan kekerasan dalam bentuk *verbal abuse*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *Cross-Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dengan jumlah 50 responden remaja (siswa) SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo. Analisis data menggunakan uji *Pearson Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan remaja SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo mayoritas mengalami *verbal abuse* orang tua pada kategori sedang yaitu sebanyak 28 responden (56%), kemudian perilaku agresif remaja mayoritas memiliki kategori sedang sebanyak 26 responden (52%). Berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* menunjukkan adanya hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo. Nilai koefisien korelasi 0,461 menunjukkan keeratan hubungan dalam tingkat sedang, dan memiliki hubungan positif dimana ketika *verbal abuse* orang tua meningkat maka perilaku agresif remaja juga akan meningkat. Sehingga diharapkan bagi orang tua yang masih melakukan *verbal abuse* agar menghentikan perilaku tersebut, karena hal itu dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi agresif.

Kata kunci: Orang Tua, Perilaku Agresif, Remaja, *Verbal Abuse*

The Correlation between Parental Verbal Abuse and Teenager Aggressive Behavior at SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo

Abstract

Aggressive behavior often manifests as an emotional response to personal setbacks, proven by deliberate acts of harm towards individuals or objects through words or deeds. One contributing factor to teenagers' aggressive behavior is parental propensity for verbal abuse. This study aims to investigate the correlation between parental verbal abuse and aggressive behavior among teenagers at SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo. This study was a quantitative study conducted using a *Cross-Sectional* research design. Furthermore, this study employed *Purposive Sampling* involving 50 teenagers as respondents (students) from SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo. Data analysis utilized the *Pearson Correlation* test. The findings indicate that the majority of teenagers at SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo experience moderate levels of parental verbal abuse, comprising 28 respondents (56%), while the majority of teenagers' aggressive behavior falls within the moderate category, with 26 respondents (52%). The *Pearson Correlation* test results show a correlation between parental verbal abuse and aggressive behavior among teenagers at SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo. A correlation coefficient value of 0.461 indicates a moderate positive correlation, where parental verbal abuse increases and teenagers' aggressive behavior also escalates. Therefore, it is suggested that parents cease such behavior, as it can influence their children's propensity for aggression.

Keywords : Parents, Aggressive Behavior, Teenagers, Verbal Abuse.

Pendahuluan

Pada masa perkembangan remaja sering mengalami perasaan ketidakamanan, kegelisahan, dan kekhawatiran mengenai kesendirian karena kurangnya pengendalian diri selama masa remaja, seperti tingkat energi yang besar dan emosi yang membara (Ali & Asrori, 2018). Kurangnya pengendalian diri selama masa perkembangan tersebut, seringkali mengakibatkan berbagai fenomena masalah yang umumnya dialami oleh remaja. Salah satu bagian dari kenakalan remaja adalah perilaku bullying, yang sering terjadi saat remaja karena mereka cenderung memiliki egosentrisme yang tinggi (Agisyaputri, Nadhirah, & Saripah, 2023). Fenomena lain yang muncul pada usia remaja adalah tawuran (Dwi & Yunita, 2019). Hal ini adalah contoh perilaku agresif yang muncul pada saat remaja. Perilaku agresif adalah bentuk ekspresi perasaan remaja terkait dengan kegagalan, yang seringkali muncul melalui kata-kata atau tindakan, dan biasanya terkait dengan masalah seperti kecemasan, depresi, upaya bunuh diri, perilaku antisosial, dan tindakan kekerasan (Yanizon & Sesriani, 2019). Menurut Medinus & Jhonson 1997 (dalam Ashidiq 2019) bentuk-bentuk perilaku agresif diantaranya menyerang fisik, agresif secara verbal atau simbolis, menyerang suatu objek, dan melanggar hak milik orang lain atau menyerang daerah orang lain.

WHO (2016) (dalam Rahmawati, 2023), diperkirakan 200.000 perilaku agresif terjadi pada remaja di seluruh dunia setiap tahun. Namun, data tahun 2018 dari Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi peningkatan tindakan kasar yang dilakukan oleh remaja yaitu sekitar 10.549,70 kasus, jumlah ini meningkat menjadi 11.685,90 kasus pada tahun 2019, dan mencapai 12.944,47 kasus pada tahun 2020. Terdapat peningkatan sebanyak 10,7% setiap tahun. Tindakan kasar tersebut mencakup perilaku seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan (Yanizon, Ahmad, Sesriani, 2019). Sedangkan data kenakalan remaja dari BPS tahun 2021 tercatat sebanyak 247.218 kasus kenakalan remaja. Remaja terlibat dalam beragam tindakan agresif, termasuk insiden perkelahian di lingkungan sekolah, tindakan bullying, pelecehan seksual di platform media sosial, perilaku cyberbullying, kekerasan fisik, psikologis, dan seksual, serta tindakan serius seperti pembunuhan, pencurian, penculikan, aborsi, dan terorisme (KPAI, 2020). Data dari Polres Kota Gorontalo pada tahun 2019, sedikitnya ada 12 remaja yang diamankan aparat kepolisian. Puluhan panah wayer, yang sering digunakan untuk melukai warga dan pengguna jalan, disita dari tangan pelaku. Hal ini merupakan bagian dari perilaku agresi pada remaja yang tergolong dalam kekerasan fisik dan pembunuhan.

Pada periode remaja usia 15-18 tahun akan lebih rentan bertindak sesuai keinginannya sendiri sebagai bentuk pencarian identitas diri dan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat agresif (Hadiyanti, 2022). Perilaku agresif cenderung muncul saat remaja berada di tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau sederajat.

Banyaknya perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja dikarenakan remaja umumnya lebih bebas dan kurang memerhatikan nilai moral dalam setiap tindakannya. Mereka sering menunjukkan tingkat agresif yang tinggi dan kesulitan dalam mengendalikan emosi dan nafsu (Ramadhani, Siska, & Lestari, 2023). Perilaku tersebut mengakibatkan dampak berupa

kesulitan remaja dalam membentuk dan menjaga hubungan pertemanan. Situasi ini menciptakan pola dimana semakin sedikit seorang remaja diterima oleh teman-temannya, maka semakin agresif perilaku yang mereka tunjukkan (Ramadhani, Siska, & Lestari, 2023). Perilaku agresif yang ditunjukkan ini bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan cara fisik atau emosional (Nasution & Maini, 2019). Salah satu penyebab perilaku agresif adalah keluarga atau orang tua yang suka melakukan perilaku kekerasan (Zulaiha, Husen, & Bakar, 2019).

Lawson seorang psikiater internasional menyatakan ada 4 bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu emotional abuse, physical abuse, sexual abuse, dan verbal abuse (Anggraini & Asi, 2022). Emotional abuse, atau sering disebut psychological abuse, merujuk pada perilaku yang dapat merusak kondisi mental karena tipe kekerasan ini secara langsung mempengaruhi aspek kognitif dan afektif (Davis dan Knight, 2019). Physical abuse, menurut Tarren-Sweeney 2008 (dalam Shabrina, 2020) terjadi saat anak menyaksikan kekerasan fisik dalam keluarga. Child sexual abuse, sebagaimana dijelaskan oleh Black's Law Dictionary, merujuk pada aktivitas seksual ilegal yang melibatkan seseorang yang belum cukup umur, dan dilakukan oleh orang tua, penjaga, sanak saudara, atau orang yang dikenalnya (Lewoleba & Fahrozi, 2020). Sementara verbal abuse adalah tindakan kekerasan yang disampaikan melalui kata-kata secara berulang-ulang dan dapat menghambat perkembangan anak. Ancaman, pencemaran nama baik, penghinaan, dan memperbesar kesalahan yang dilakukan pada anak, merupakan macam-macam bentuk verbal abuse yang sering dialami oleh anak (Mahmud, 2020).

Lestari 2016 (dalam Siregar, 2020), menyatakan kekerasan verbal dari orang tua terjadi ketika orang tua bersikap tidak sayang dan dingin, mengintimidasi, mengecilkan atau mempermalukan, mencela dan menolak. Hal ini merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang dapat berdampak pada tekanan emosional atau psikologis. Verbal abuse bisa mengakibatkan gejala yang tidak spesifik, seperti gangguan perkembangan kognitif, peningkatan tingkat agresi, rendahnya konsep diri, masalah mental, dan potensi untuk mengembangkan kepribadian antisosial (Mahmuda, 2019).

Verbal abuse adalah bentuk perlakuan kasar yang paling banyak dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Diketahui data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), yang menunjukkan bahwa, tahun 2020 terdapat 3.087 kasus kekerasan kepada anak, termasuk di dalamnya 768 kekerasan psikis, 852 kekerasan fisik, dan 1.848 kekerasan seksual. Selain itu, menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, sekitar 62% anak-anak Indonesia mengalami kekerasan verbal. Sekitar 8,7 juta anak mendapatkan kekerasan fisik, sedangkan 49,2 juta mendapatkan kekerasan verbal.

Hasil survei online yang dilakukan oleh KPAI di tanggal 8-14 Juni 2020, dari 34 provinsi di Indonesia melalui partisipasi dengan jumlah anak sebanyak 25.146, didapatkan bahwa sejumlah anak mengakui seringkali mendapatkan verbal abuse dari kedua orang tua mereka. Hal ini mencakup dimarahi (56%), dibanding-bandingkan dengan anak lain (34%). Selain itu, 23% anak mengaku pernah dibentak, dan 13% mengalami pengalaman dipelototi (Ulya dkk., 2023). Sementara di Provinsi Gorontalo menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2023) jumlah kekerasan yang terjadi pada anak di Provinsi Gorontalo mencapai angka 268 kasus sejak 1 Januari 2023.

Metode Penelitian

Menggambarkan desain penelitian, populasi, sampe dan tehnik sampling, serta analisis data.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan metode observasional analitik yang disebut pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo yang berjumlah 324 remaja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 responden yang diambil dengan metode *Nonprobability Sampling*, khususnya teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria inklusi yaitu siswa usia remaja pertengahan 15-18 tahun, tinggal bersama orang tua, dan bersedia menjadi responden. Analisa data menggunakan uji *Pearson Correlation*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	15 Tahun	5	10%
2	16 Tahun	17	34%
3	17 Tahun	19	38%
4	18 Tahun	9	18%
Total		50	100%

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	7	14%
2	Perempuan	43	86%
Total		50	100%

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Verbal Abuse* Orang Tua

No	<i>Verbal Abuse</i> Orang Tua	Frekuensi (n)	Persentase
1	Tinggi	2	4%
2	Sedang	28	56%
3	Rendah	20	40%

Total	50	100%
--------------	----	------

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo

No	Perilaku Agresif Remaja	Frekuensi (n)	Persentase
1	Tinggi	1	2%
2	Sedang	26	52%
3	Rendah	23	46%
Total		50	100%

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Pearson Product Moment*

		Verbal Abuse Orang Tua	Perilaku Agresif Remaja
Verbal Abuse Orang Tua	Person Correlation	1	.461**
	Sig. (2-Tailed)		.001
	N	50	50
Perilaku Agresif Remaja	Person Correlation	.461**	1
	Sig. (2-Tailed)	.001	
	N	50	50

Pembahasan

1. Verbal Abuse Orang Tua pada Remaja SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 50 responden terdapat 2 responden (4%) dengan tingkat verbal abuse orang tua kategori tinggi, dan 28 responden (56%) dengan tingkat verbal abuse orang tua kategori sedang. Sementara 20 responden (40%) memiliki tingkat verbal abuse orang tua kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo memiliki tingkat verbal abuse orang tua kategori sedang.

Dalam penelitian ini, didapatkan remaja yang mengalami verbal abuse orang tua kategori sedang sebanyak 28 responden (56%). Data ini diperoleh dari pernyataan responden yang mengalami verbal abuse orang tua yaitu bentuk mencela anak. Responden dengan tingkat verbal abuse sedang menyatakan beberapa kali mereka disalahkan oleh orang tua meskipun bukan kesalahan mereka sepenuhnya. Menurut Hurlock (1999) verbal abuse ini akan berdampak

pada perubahan mental, fisik, dan emosional, serta pembentukan sikap, nilai, dan minat baru pada remaja.

Erniawati & Fitriani (2020) menyatakan bahwa verbal abuse merupakan bentuk perlakuan yang melibatkan ucapan yang menyakitkan dari orang tua kepada anak, seperti ancaman, intimidasi, dan penggunaan kata-kata kasar. Perilaku orang tua dengan bentuk mencela anak adalah seperti mengatakan ini semua terjadi karena kesalahan anak. Hal ini didukung dengan penelitian Mahmud (2020) yang menyatakan bahwa anak lebih banyak mendapatkan celaan dari orang tua, yang merupakan bentuk verbal abuse yang terkadang tidak disadari oleh orang tua. Orang tua yang sering mencela anak, akan membuat anak tersebut kemungkinan besar mempunyai perilaku buruk dikarenakan meniru kebiasaan dari orang tuanya. Penting bagi ayah untuk memperhatikan cara berbicara didepan anak-anaknya dan seorang ibu harus memberikan teladan yang baik kepada anak dengan menegurnya secara lembut, bukan dengan perkataan yang menyakiti anak.

Hasil penelitian terdahulu dari Lutfiyati & Kristiana (2019), dimana mayoritas dari 119 responden sebanyak 84 (70,6%) siswa memiliki verbal abuse orang tua dengan kategori sedang. Penelitian lain dari Restika, Patade & A`anaabawati (2023) menemukan bahwa mayoritas dari 52 responden terdapat 31 responden (59,6%) yang mengalami verbal abuse orang tua kategori sedang. Kemudian penelitian dari Fitriana & Fitriahadi (2019), dari 30 responden ditemukan hasil bahwa semua orang tua pernah melakukan kekerasan verbal dengan kejadian terbanyak berada pada kategori sedang yaitu 25 responden (83,3%).

Berdasarkan penelitian ini didapatkan 20 responden (40%) dengan tingkat verbal abuse orang tua kategori rendah. Verbal abuse rendah didapat dari jawaban responden yang menyatakan mereka merasa orang tua sayang terhadap mereka. Menurut penelitian Handayani & Lestari (2021), orang tua yang menunjukkan rasa sayang kepada anak akan membantu membangun sistem interaksi moral antara anak dengan orang tua, serta anak dan lingkungan sosialnya. Anak yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tua cenderung menunjukkan kepribadian yang hangat, seimbang, dan ramah kepada orang lain. Mereka juga mampu mengekspresikan rasa sayang, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan anak.

Sejalan dengan penelitian Samsudin (2019), peran orang tua memiliki dampak signifikan dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan dan mendidik mereka sejak kecil. Apabila orang tua mampu menjalankan peran mereka dengan baik, anak cenderung mempunyai karakter dan kepribadian yang positif.

Penelitian lain dari Ngewa (2021) menyatakan bahwa orang tua menerima keadaan anak mereka, ini akan membuat anak merasa dilindungi, dihargai, serta didukung oleh orang tua. Sehingga dapat membantu pembentukan kepribadian anak yang pro-sosial, peduli kepada lingkungannya, mandiri dan percaya diri.

Hasil penelitian terdahulu dari Ramadhani, Siska, & Lestari (2023) dengan jumlah 138 responden didapatkan bahwa responden dengan kategori verbal abuse rendah adalah yang terbanyak kedua yaitu berjumlah 62 responden. Penelitian lain dari Livana, Ramli & Radjah (2021) menunjukkan dari 55 responden, verbal abuse orang tua kategori rendah terbanyak kedua dengan jumlah 23 responden.

Dalam penelitian ini juga didapatkan 2 (4%) responden yang mengalami verbal abuse kategori tinggi. Hasil ini didapatkan dari pernyataan responden yang tidak diapresiasi oleh orang tua dalam setiap pencapaiannya dan orang tua yang tidak mencoba mendengarkan pendapatnya. Anak yang tidak diapresiasi dapat merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka, sementara tidak mendengarkan pendapat anak dapat membuat mereka merasa tidak dihargai dan merendahkan martabat mereka sebagai individu yang memiliki pikiran dan perasaan. Hal ini merupakan bentuk verbal abuse orang tua yaitu mengecilkan dan mempermalukan anak.

Sejalan dengan penelitian Sibarani (2024) yang menyebutkan bahwa perlakuan mengecilkan dan mempermalukan dari orang tua yaitu perilaku yang merendahkan anak, menyatakan anak tidak kompeten atau tidak berharga, dan membuat perbedaan negatif antar anak. Suteja & Ulum (2019) mengungkapkan bahwa anak yang mengalami kekerasan cenderung akan memendam rasa sakit dan bisa menunjukkan perilaku yang menyimpang dimasa depan. Ini dapat terjadi karena anak merasa terluka oleh cara orang tua membesarkannya, sehingga mereka kemudian melakukan hal yang sama pada orang lain atau keluarganya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Maghfiroh & Wijayanti (2021) didapatkan bahwa verbal abuse orang tua dengan kategori tinggi memiliki jumlah responden paling sedikit yaitu 3 dari total 102 responden. Sejalan dengan penelitian dari Septiawan, Lutfiyati, & Widhiastuti (2016) menunjukkan bahwa dari jumlah 213 responden paling sedikit 25 responden memiliki verbal abuse orang tua kategori tinggi. Kemudian penelitian dari Sibarani & Siahaan (2023) yang berjumlah 347 responden paling sedikit ditemukan responden dengan kategori tinggi yang berjumlah 42 responden.

Dalam penelitian ini diketahui responden terbanyak adalah perempuan yang berjumlah 43 responden (86%), dan laki-laki berjumlah 7 responden (14%). Berdasarkan data penelitian

ini, jumlah responden perempuan dengan verbal abuse orang tua kategori sedang sebanyak 24 responden (48%) dan laki-laki dengan tingkat verbal abuse orang tua kategori sedang berjumlah 4 responden (8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat verbal abuse orang tua lebih tinggi dari laki-laki, tetapi hal ini tidak dapat dipastikan dengan jelas dikarenakan sedikitnya jumlah remaja laki-laki di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo, dan remaja perempuan yang lebih mendominasi. Namun dalam penelitian Sibarani & Siahaan (2023) menunjukkan verbal abuse kategori tinggi pada remaja perempuan sebanyak 14,2%, dan laki-laki 8,6% yang disimpulkan remaja perempuan lebih banyak mengalami verbal abuse orang tua. Kemudian data dari KemenPPPA Republik Indonesia mengenai Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 yang mana survei menyatakan sebanyak 37,44% remaja laki-laki mengalami kekerasan dan 46% remaja perempuan pernah mengalami kekerasan dalam bentuk apapun selama hidupnya.

2. Perilaku Agresif Remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 50 responden terdapat 1 responden (2%) dengan tingkat perilaku agresif remaja kategori tinggi, dan 26 responden (52%) dengan tingkat perilaku agresif remaja kategori sedang. Sementara 23 responden (46%) memiliki tingkat perilaku agresif remaja kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo memiliki tingkat perilaku agresif kategori sedang.

Dalam penelitian ini, didapatkan remaja yang mengalami perilaku agresif kategori sedang sebanyak 26 responden (52%). Perilaku agresif kategori sedang ini didukung oleh pernyataan responden terkait dengan bentuk perilaku agresif yaitu menyerang suatu objek. Responden dengan tingkat perilaku agresif sedang menyatakan bahwa mereka akan menendang atau membanting benda apa saja jika sedang marah. Perilaku remaja ini mencerminkan kurangnya kontrol diri saat sedang marah, sehingga remaja rentan melakukan perilaku agresif.

Ferdiansa & Neviyarni (2020) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak orang atau benda, baik secara fisik maupun verbal. Sejalan dengan penelitian Ramadhani, Siska, & Lestari (2023) dari 138 responden didapatkan sebanyak 47 responden memiliki perilaku agresif membanting dan

melempar barang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja sedang kesal atau marah mereka akan cenderung berperilaku agresif seperti menyerang benda-benda disekitar.

Hasil penelitian terdahulu dari Rahmat, dkk. (2024) menunjukkan perilaku agresif siswa di SMAN Pandeglang mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu dari 118 sampel yang diteliti terdapat 71 responden (60%) berada pada kategori sedang. Penelitian lain dari Sa'adah (2023) menunjukkan perilaku agresif remaja mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 112 responden (46,9%) dari 239 sampel yang diteliti. Kemudian penelitian Wuda, Sandri, & Supraba (2023) yang melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner secara online terhadap 34 remaja. Hasil survei menunjukkan remaja cenderung berperilaku agresif dominan pada kategori sedang dengan jumlah 29 responden (85,3%).

Dalam penelitian ini didapatkan 23 responden (46%) dengan tingkat perilaku agresif remaja kategori rendah. Perilaku agresif rendah didapatkan dari pernyataan responden mengenai bentuk perilaku agresif yaitu melanggar hak milik orang lain. Responden menyatakan meskipun menginginkan barang teman, mereka tidak akan merebutnya dengan paksa. Hal ini menunjukkan bahwa remaja SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo dengan kategori rendah memiliki tingkat pengendalian diri yang baik dan menghormati hak orang lain.

Sejalan dengan penelitian Permana & Tobing (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat agresif rendah pada remaja di kota Denpasar dikarenakan salah satu bentuk perilaku agresif yaitu perilaku melanggar hak orang lain dengan merampas ataupun meminjam sesuatu milik orang lain tanpa izin hampir tidak pernah dilakukan.

Hasil penelitian terdahulu dari Cuyunda, dkk (2023) dengan jumlah 205 responden, didapatkan bahwa responden dengan kategori perilaku agresif rendah adalah yang terbanyak kedua dengan jumlah 28 responden (13,7%). Penelitian lain dari Rahmadani & Fikry (2020) menunjukkan dari 60 responden perilaku agresif kategori rendah terbanyak kedua dengan jumlah 22 responden. Kemudian penelitian dari Setiawati & Gunado (2019) yang dilakukan pada siswa SMP di bandar lampung sebanyak 539 sampel didapatkan kategori perilaku agresif rendah adalah yang terbanyak kedua dengan jumlah 98 responden (18,2%).

Berdasarkan penelitian ini hanya ditemukan 1 responden (2%) dengan perilaku agresif kategori tinggi. Responden tersebut paling banyak menjawab salah satu bentuk

perilaku agresif yaitu agresif verbal. Responden menyatakan bahwa ketika kesal saat sedang bermain dia cenderung mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khaira (2023) tentang bentuk perilaku agresif secara verbal seperti penggunaan kata-kata kasar berupa makian, teriakan, hinaan, membantah, dan kata-kata kasar lainnya.

Penelitian Widodo, Hidayat, & Faikoh (2022) menunjukkan bahwa remaja seringkali merespon dengan emosi dan kemarahan terutama saat mengalami kekalahan dalam bermain game online, dan akan sering melontarkan kata-kata kasar atau kotor. Sejalan dengan penelitian Armita (2022) yang mengungkapkan efek dari anak yang suka berkata kasar menjadikan mereka mudah emosi atau marah terhadap candaan yang sedikit menyinggung dan respon utamanya yaitu dengan kata-kata kasar yang keras.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Yunalia & Etika (2020) didapatkan dari 147 responden ada 11 responden yang menunjukkan perilaku agresif kategori tinggi. Penelitian lain dari Sasmitha, Khumas, & Siswanti (2023) menunjukkan dari 150 responden, paling sedikit 2 responden (1%) memiliki kategori perilaku agresif tinggi. Kemudian penelitian dari Faradis & Ahmad (2023) yang berjumlah 56 responden paling sedikit ditemukan responden dengan kategori perilaku agresif tinggi yang berjumlah 4 responden (7%).

Dalam penelitian ini, keseluruhan responden berada pada usia remaja pertengahan. Menurut Ahjuri (2019) masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal berada di rentan usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 19-22 tahun. Steinberg 2003 dalam (dalam Syahputra, 2023) mengungkapkan bahwa remaja pada usia 15-18 mengalami banyak perubahan emosional, sosial, dan kognitif. Mereka mulai berpikir lebih kompleks, lebih sensitif secara emosional, dan banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka. Hadiyanti (2022) menyatakan bahwa pada masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun akan lebih rentan bertindak sesuai keinginannya sendiri sebagai bentuk pencarian identitas diri dan cenderung melakukan hal-hal yang bersifat agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja usia pertengahan mayoritas berperilaku agresif kategori sedang di usia 16 tahun sebanyak 12 responden (24%).

3. Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua dengan Perilaku Agresif Remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo

Hasil uji parametrik dengan menggunakan *Pearson Correlation*, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo. Kemudian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,461 yang menunjukkan *verbal abuse* orang tua berkorelasi sedang dengan perilaku agresif remaja. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dimana ketika *verbal abuse* orang tua meningkat maka perilaku agresif remaja juga akan meningkat.

Erniwati, & Fitriani (2020) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mendorong orang tua untuk melakukan *verbal abuse* salah satunya karena pengalaman buruk dari orang tua. Pengalaman buruk yang dialami orang tua saat masih kecil bisa memengaruhi cara mereka memperlakukan anak-anak mereka. Begitu juga dengan pengalaman negatif yang dialami anak saat kecil, hal itu bisa berdampak pada perilaku mereka saat dewasa, termasuk kecenderungan untuk menjadi agresif. Orang tua yang bersikap agresif bisa menciptakan pola perilaku yang sama pada anak-anak mereka, bahkan dapat berperan dalam timbulnya gangguan mental yang terkait dengan trauma masa kecil.

Sejalan dengan penelitian Irawan (2023) yang menyatakan bahwa Orang tua tidak menyadari bahwa perilaku mereka dapat tercermin dalam tingkah laku anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung mengikuti contoh orang tua saat dewasa, yang dapat membuat mereka menjadi agresif. Hal serupa juga dinyatakan dalam penelitian Fitriyani & Widayanti (2020) dimana orang tua yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan berpotensi meneruskan pola tersebut ke anaknya. Anak-anak yang mengalami tindakan kasar dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku agresif, dan kemungkinan akan melakukan hal yang sama ke anak-anak mereka ketika dewasa nanti.

Lestari (dalam Erniwati, & Fitriani, 2020) menyatakan bahwa dampak psikologis dari kekerasan verbal ini termasuk kurangnya empati, gangguan perkembangan, perilaku agresif anak, gangguan emosional, gangguan dalam hubungan sosial, dan gangguan kepribadian antisosial yang ditandai oleh perilaku yang merusak atau melanggar hak asasi orang lain secara berkelanjutan. Sejalan dengan penelitian Armiyanti 2017 (dalam Antu, Zees, & Nusi 2023) menyatakan bahwa kekerasan verbal yang kerap dilakukan orang tua berupa menghina anak,

menyebut mereka nakal atau bodoh, serta membentak mereka dengan kata-kata kasar, akan berpengaruh pada perkembangan anak. Akibatnya anak akan meniru perilaku tersebut dimasa dewasa, baik kepada keluarganya atau orang tua mereka sendiri, juga terhadap anak-anak mereka kelak saat mereka menjadi orang tua. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru yang baik.

Hotimah & Yanto (2019) menyatakan bahwa orang tua sebagai contoh teladan yang baik sangat penting untuk perkembangan anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan ucapan dari lingkungan sekitarnya. Karena sifat polos mereka, anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat disekitar mereka. Menurut Irena (2019) orang tua yang selalu menunjukkan kasih sayang, tidak mengabaikan anak, dan memarahi anak dengan cara yang wajar akan membuat anak merasa diterima di dalam keluarga, sehingga memberikan anak rasa aman dan meningkatkan rasa percaya diri. Sejalan dengan Sasmitha, Khumas, & Siswanti (2023) yang menyatakan bahwa semakin anak merasa aman dengan orang tuanya, semakin kecil kemungkinan mereka untuk berperilaku agresif. Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak berpengaruh pada keseimbangan emosi anak. Anak yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tua cenderung lebih mudah mengontrol emosinya, sehingga perilaku agresif jarang terjadi.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sapitri (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Sejalan dengan penelitian Ramadhani, Siska, & Lestari (2023) menunjukkan adanya hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMP Negeri 36 Semarang. Sementara hasil penelitian ini, sedikit berbeda dengan penelitian Bale, Sukiatni, & Arfiana (2022) yang menunjukkan tingkat keeratan hubungan berkorelasi kuat, namun sesuai dengan arah penelitiannya dimana didapatkan hasil positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi orang tua melakukan *verbal abuse*, maka semakin tinggi juga kecenderungan remaja berperilaku agresif. Hal ini sesuai dengan penelitian Arfilia (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif siswa, yang berarti semakin sering orang tua melakukan *verbal abuse* maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif siswa.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik sebuah makna bahwa komunikasi verbal yang diucapkan memiliki pengaruh yang besar terutama dalam hubungan orang tua dan

anak. Perlakuan verbal yang negatif seperti *verbal abuse* dapat menyakiti dan membentuk perilaku anak dimasa depan. Oleh karena itu, sebagai orang tua atau calon orang tua marilah bersikap bijaksana dalam berbicara, membawa kebaikan dan kehangatan dalam setiap kata, karena itu bukan kata-kata biasa, tetapi fondasi yang membentuk masa depan anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo mengalami verbal abuse dari orang tua pada kategori sedang (56%), demikian pula perilaku agresif remaja sebagian besar berada pada kategori sedang (52%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara verbal abuse orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo, dengan nilai $p=0,001$ ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi verbal abuse yang diterima remaja dari orang tua, semakin berpotensi berkaitan dengan munculnya perilaku agresif pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan pendampingan bagi orang tua dalam menerapkan pola komunikasi dan pengasuhan yang positif untuk membantu mencegah munculnya perilaku agresif pada remaja.

Daftar Pustaka

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.
- Agustina, E. (2019). Persepsi Siswa Terhadap Perubahan Perkembangan Seksualitas. *Disertasi*. (Studi Kasus SMA Muhammadiyah 1 Curup Rejang Lebong) Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ajhuri, K. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. I Penebar Media Pustaka. Yogyakarta.
- Ali, M., & Asrori M. 2018. *Psikologi Remaja Perkembangun Peserta Didik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Amalia, A., Hardiyanti, R., Pratiwi, E. H. A., De Fretes, A. C., Kemo, R. P. A., & Namudat, J. I. (2023). Kecandungan Permainan Daring berhubungan dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Pendidikan Menengah di Kota Sorong: Penelitian *Observasional*. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(3), e1184-e1184.
- Anggraini, S., & Asi, M. F. (2022). Hubungan Parenting Stress dengan Perilaku Kekerasan pada Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2747-2754.
- Anugrah, P. (2020). Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang. *Disertasi*. Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar.

- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019, November). Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Pada Remaja. *In Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi* (pp. 299-304).
- Arikunto S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Armita, D. (2022). Bahasa Kasar (Abussive Language) dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak di Desa Pelem. *Disertasi*. Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Ashidiq, K. (2019). Perilaku Agresif Siswa SMP: Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 135-153.
- Bale, S. E. R. (2022). The Correlation Between Parental Verbal Abuse And Aggressive Behavior Tendencies in Adolescents. *Disertasi*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya).
- BPS-GORONTALO. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin. Retrieved from <http://gorontalo.bps.go.id/indicator/12/47/1/jumlahpenduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.htm>
- Cuyunda, I. D., Setia, O. R., Lestari, S. M. P., & Rukmono, P. (2020). Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 122-128.
- Davis, K. A., & Knight, R. A. (2019). The Relation of Childhood Abuse Experiences to Problematic Sexual Behaviors in Male Youths Who Have Sexually Offended. *Journal Archives of Sexual Behavior*, 48, 2149-2169.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Faradis, K. A., & Ahmad, G. (2023). Tantangan Perilaku: Pengaruh Game Online Terhadap Perilaku Agresif Siswa MTS Hasanussolihat. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 4(2), 112-127.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis Perilaku Agresif Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8-12.
- Fitriana, A. N. (2019). Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Kejadian Verbal Abuse Pada Anak Usia Pra Sekolah di Jogoyudan RW 9 Gowongan Jetis Yogyakarta. *Disertasi*. Program Sarjana Terapan Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Fitriyani, A., & Widayanti, E. D. (2020). Perilaku Verbal Abuse Orang Tua dan Agresifitas Remaja. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 9(1), 5-14.
- Hadiyanti, N. (2022). Pelatihan *Self Management* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Pada Remaja. *Disertasi*. Universitas Islam" 45" Bekasi.
- Handayani, P. A., & Lestari, T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6400-6404.
- Heryana, A. (2020). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group. Yogyakarta
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85-93.
- Irena, F. F. (2019). Hubungan Antara Kekerasan Verbal yang Dialami Anak dengan Kepercayaan Diri Remaja. *Disertasi*. Universitas 17 Agustus 1945.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.

- Khairani, N. (2019). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Tugas Perkembangan Sosial di SMK Budi Satrya Medan. *Disertasi*. Program Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- KPAI. (2020). Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020, *Bank Data Perlindungan Anak*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Jakarta
- Lestari, M. A., & Rosyidah, I. (2018). Hubungan Kecanduan Game Online dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Disertasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.
- Lewoleba, K. K., & Fahrozi, M. H. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1), 27-48.
- Livana, P. H., Ramli, M., & Radjah, C. L. (2021). Is There A Relationship Between the Physical and Verbal Abuse of Parents and the Psychosocial Development of School-Aged Children?. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(2), 201-214.
- Lutfiyati, A., & Kristiana, E. F. (2019). Hubungan Verbal Abuse Oleh Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Sedayu Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)*, 10(1), 1-7.
- Maghfiroh, L., & Wijayanti, F. (2021). Parenting Stress dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 187-193.
- Mahmud, B. (2020). Kekerasan Verbal Pada Anak. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(2), 689-694.
- Mahmuda, B. (2019). *Kekerasan Verbal pada Anak*. An Nisa. Sulawesi
- Malfasari, E., Febtrina, R., Maulinda, D., & Amimi, R. (2020). Analisis Tanda dan Gejala Resiko Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 65-74.
- Nurfitri, S., & Machsunah, I. I. (2019). Keterkaitan Alexithymia dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Laki-Laki. *Journal Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 89-96.
- Permana, I. M. D., & Tobing, D. H. (2019). Peran Intensitas Bermain Game Online dan Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Tingkat Agresivitas Pada Remaja Awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 139-151.
- Rahmadani, E. D. A., & Fikry, Z. (2020). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2495-2501.
- Rahmawati, D. (2023). Hubungan Antara Tugas Perkembangan Keluarga dan Tugas Perkembangan Remaja dengan Perilaku Agresif di SMP Negeri 2 Punggulan: The Correlation Between Family Developmental Tasks and Adolescent Tasks With Aggressive Behavior at SMP Negeri 2 Punggulan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, 9(5), 645-651.
- Ramadhani, F., Siska, G., Lestari, T. W., & Ramadhani, F. (2023). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Agresif Anak Remaja di SMP Negeri 36 Semarang. *Disertasi*. Program Studi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang.
- Restika, R., Patade, A. E. D., & A'naabawati, M. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 6-12 Tahun Di Desa Kulu Kecamatan Lariang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4281-4288.
- Sa'adah, A. (2023). Hubungan Pola Makan Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Mtsn 10 Ngawi. *Disertasi*. Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta.

- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak. Scaffolding: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(2), Art. 2.
- Sapitri, I. (2021). Hubungan Antara Verbal Abuse Orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 107-116.
- Sasmitha, S. A., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Kelekatan Orangtua dengan Perilaku Agresi Remaja di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(3), 445-451.
- Septiawan, H. (2016). Hubungan Antara Verbal Abuse Oleh Orangtua dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta. *Disertasi*. Stikes Jenderal A. Yani Yogyakarta.
- Setiawati, O. R., & Gunado, A. (2019). Perilaku Agresif pada Siswa SMP yang Bermain Game Online. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(1), 30-34.
- Shabrina, A. R. (2020). Pengalaman Psychological Abuse Oleh Orang Tua Atau Caregiver Pada Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) Pelaku Kekerasan Seksual Serta Tinjauannya dalam Islam. *Disertas*. Universitas Yarsi.
- Sibarani, J. V. (2024). Pengaruh Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja di Kota Medan. *Disertasi*. Universitas HKBP Nommensen.
- Sibarani, J., & Siahaan, E. M. (2023). Pengaruh Verbal Abuse Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(1).
- SIMFONI-PPA. (2022). Data Kekerasan Pada Anak dan Perempuan. Retrieved from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Siregar, N. (2020). Pengaruh Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di SMA EKKLLESIA Medan. *Disertasi*. Universitas Medan Area.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 169-185.
- Ulya, H., Rahmadani, N. D. A., & Nurmala, I. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Emosional Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 261-266.
- UNICEF. (2019). *Adolescent Overview*. Retrieved from <https://data.unicef.org/topic/adolescents/overview/>.
- [WHO] World Health Organization. (2022). *Adolescent health*. Retrieved from https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1
- Widodo, Y. P., Hidayat, F., & Faikoh, N. N. (2022). Hubungan Bermain Game Online dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMK Bhakti Praja Slawi. Bhamada: *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 13(1), 100-106.
- Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023, September). Perilaku Agresi Pada Remaja Ditinjau Dari Fatherless (Father Absence). In *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)* (Vol. 7, pp. 4215-4224).
- Yanizon, A. & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja (Cause of Aggressive Behavior on Adolescents). *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 6(1).
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38-45.
- Zulaiha, Z., Husen, M., & Bakar, A. (2019). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Agresif Pada Siswa. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1).